

RETORIKA BERTANYA GURU PADA PEMBELAJARAN DI SMP KOTA MALANG

by Ribut Eriyanti

Submission date: 24-Aug-2019 10:18AM (UTC+0700)

Submission ID: 1162887151

File name: RETORIKA_BERTANYA_GURU.pdf (729.9K)

Word count: 5787

Character count: 39306

RETORIKA BERTANYA GURU PADA PEMBELAJARAN DI SMP KOTA MALANG

Ribut Wahyu Eriyanti
Universitas Muhammadiyah Malang
eriyanti@umm.ac.id

Abstrak

Perkembangan mutakhir pelaksanaan pembelajaran berdasarkan amanat Kurikulum 2013 adalah diterapkannya pendekatan *scientific* pada semua matapelajaran, di semua jenis dan jenjang pendidikan. Penerapan pendekatan *scientific* menuntut guru maupun siswa selalu bertanya sehingga penuh dengan pertanyaan. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan retorika struktur bahasa pertanyaan guru yang meliputi (1) jenis-jenis pertanyaan dan karakteristiknya, (2) makna pertanyaan guru, dan (3) fungsi pertanyaan dalam pembelajaran. Dengan ancangan kualitatif fenomenologis, hasil penelitian ini disimpulkan (1) jenis pertanyaan yang terepresentasikan dalam bahasa guru pada pembelajaran bervariasi, yakni meliputi (a) *informative*, yang bermakna meminta informasi tertentu saja (b) pilihan (ya/tidak atau sudah/belum), yang bermakna meminta jawaban kepastian ya atau tidak dan sudah atau belum, (c) *retoris*, yang bermakna tidak meminta jawaban siswa, (d) menggali pemahaman, yaitu pertanyaan yang meminta penjelasan terhadap sesuatu, (e) *analitis*, yaitu pertanyaan yang bermakna meminta jawaban analisis terhadap sesuatu, (f) *prediktif*, yang bermakna meminta prediksi terhadap sesuatu, dan (g) *argumentative*, yang bermakna meminta penjelasan berupa alasan-alasan terjadinya sesuatu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berfungsi memusatkan perhatian siswa, mengarahkan ingatan siswa pada sesuatu (benda, orang, dan tempat), menggali pemahaman siswa terhadap sesuatu, mengarahkan siswa untuk menganalisis, memprediksi, dan memberikan argumentasi atas sesuatu. Jika dilihat dari jenis dan fungsinya, pertanyaan yang diajukan guru bervariasi. Akan tetapi, jika dilihat dari segi proporsi penggunaannya masih menunjukkan kecenderungan pada penggunaan pertanyaan *informatif*, *retoris*, dan *ya/tidak*. Oleh sebab itu, disarankan agar guru lebih meningkatkan penggunaan jenis pertanyaan *menggali*, *analitis*, *prediktif*, dan *argumentative*.

Kata Kunci : retorika, bertanya, guru, pembelajaran

PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran terbaru menyarankan diterapkannya pendekatan *scientific* pada semua mata pelajaran untuk semua jenis dan jenjang pendidikan. Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran didasarkan pada pelaksanaan metode ilmiah dalam penemuan ilmu pengetahuan. Berlandaskan metode ilmiah tersebut, pendekatan *scientific* lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*).

Dengan strategi induktif, sintaks pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* meliputi kegiatan : mengamati – menanya – mengumpulkan informasi – mengasosiasi atau menalar – menyajikan – dan mencipta. Mempertegas dan memperjelas unsur-unsur pembelajaran dengan pendekatan saintifik tersebut, dalam penjelasan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Nomor 81A Tahun 2013 disebutkan bahwa unsur-unsur pembelajaran saintifik meliputi lima pengalaman belajar pokok yaitu: a) mengamati, b) menanya, c) mengumpulkan informasi, d) mengasosiasi, dan e) mengkomunikasikan (Kemdikbud, 2013).

Dengan demikian, guru dituntut selalu bertanya dan mengondisikan siswa untuk berani dan mampu bertanya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ³ pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Bertolak dari pentingnya pertanyaan dalam pembelajaran tersebut, perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai retorika bertanya guru dalam pembelajaran. ² Kajian retorika sering dikaburkan dengan masalah-masalah logika, tatabahasa, dan sastra. Hal ini dapat dipahami karena retorika sangat erat kaitannya dengan logika, tatabahasa, dan sastra (Oka & Basuki, 1990). ² Dalam retorika juga dibahas masalah analogi (logika), struktur dan makna (tatabahasa), dan diksi (sastra). ⁷ Golden dkk. (1983:13) menjelaskan bahwa retorika adalah studi tentang bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain untuk membuat pilihan secara bebas. Sejalan dengan Golden, Brooks dan Warren (1970:6) menjelaskan bahwa retorika adalah seni menggunakan bahasa secara efektif.

Meskipun memiliki hubungan yang erat dengan tatabahasa, retorika bukan merupakan bagian tatabahasa dan juga bukan alat tatabahasa (Keraf, 1985:1). ² Sebagaimana pengertian retorika pada umumnya, terdapat dua aspek yang perlu diketahui dalam retorika, yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik. Yang kedua adalah pengetahuan mengenai objek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa tersebut (Keraf, 1985:1). Sejalan dengan itu, Oka (1976:75) mengemukakan bahwa retorika selalu menganjurkan penutur untuk memilih materi bahasa yang tepat, menatanya menjadi kalimat-kalimat yang retoris dan menampilkannya dengan

gaya tutur yang meyakinkan. Retorika berurusan dengan semua unsur bahasa dalam fungsinya sebagai unsur wacana.

Komponen-komponen proses retorik adalah penutur (pembicara dan penulis), pesan komunikasi (*message*), saluran (*channel*), alam semesta (*universe*) makro atau mikro, dan pendengar atau pembaca (*audience*) (Syafi'ie, 1989:71). Komponen-komponen tersebut secara keseluruhan membentuk suatu proses retorik. Selanjutnya dinyatakan oleh Syafi'ie bahwa di samping komponen-komponen proses, retorika juga memiliki sejumlah substansi, yaitu penalaran yang baik, materi premis, bahasa, dan etika. Berbagai substansi tersebut secara prinsip telah menggambarkan berbagai unsur dalam retorika yang berkembang saat ini. Oleh sebab itu, untuk menggambarkan proses retorik yang baik dalam peristiwa komunikasi, penutur dan audience harus menguasai substansi-substansi retorik tersebut.

Leech (1983:15) mengemukakan bahwa penggunaan istilah retorika biasanya mengacu pada studi penggunaan bahasa secara efektif dalam berkomunikasi. Dalam prinsip pragmatik, Leech menggunakan istilah retorika sebagai seperangkat prinsip percakapan yang dikaitkan dengan fungsi-fungsinya. Dalam hal ini, Leech membedakan Retorika Interpersonal dan Textual. Masing-masing jenis retorika terdiri atas seperangkat prinsip-prinsip percakapan, yakni prinsip kerjasama (*cooperative principle*) dan prinsip sopan santun (*politeness principle*) dalam retorika interpersonal dan prinsip prosesibilitas (*processibility principle*) dan prinsip kejelasan (*clarity principle*) dalam retorika textual.

Prinsip-prinsip ini terdiri atas beberapa maksim sebagaimana dalam terminologi Grice. Teori Grice tentang *conversational implicatur* secara mendasar berasal dari prinsip umum percakapan ditambah sejumlah konvensi atau maksim yang pada umumnya dipakai seorang pembicara. Prinsip percakapan umum tersebut kemudian disebut "*cooperative principle*" yang maksudnya "Berikan bantuanmu seperti yang dibutuhkan pada tingkat di mana hal itu terjadi, sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan di mana kamu terlibat di dalamnya" (Marcelino dalam Purwo, 1993:62).

Dalam prinsip kerja sama terdapat empat maksim yang pada dasarnya keempat prinsip umum tersebut memberikan arah kepada orang yang sedang bertutur kata tentang apa yang harus dikerjakan agar ia memperoleh hasil yang maksimal, efisien, rasional, dan kooperatif. Untuk itu, ia harus berbicara dengan jujur, relevan, jelas, dan mau memberi informasi secukupnya yang diperlukan (Wahab, 1991:140).

Keempat maksim dalam prinsip kerjasama Grice meliputi : (1) maksim kuantitas, yang mencakup (a) berikan batuanmu⁹ seinformatif yang dibutuhkan, dan (b) jangan memberikan bantuan lebih informatif daripada yang dibutuhkan. (2) Maksim kualitas, yang mencakup (a) jangan mengatakan sesuatu apabila kamu yakin hal itu salah dan (b) jangan berkata apabila kamu kekurangan bukti yang memadai. (3) Maksim hubungan, yang mengarah pada berikan bantuan yang relevan. (4) Maksim cara, yakni mencakup (a) hindari ketidakjelasan pernyataan, (b) hindari ambiguitas, (c) jangan berte-tele (singkatlah), dan (d) teraturlah (Leech, 1983:8; Brown & Yule, 1983:32).

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik yang lain, serta dengan sumber belajar lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Batasan pengertian pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan bukan untuk menyajikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan menciptakan kondisi dan memfasilitasi peserta didik untuk dapat belajar melalui berbagai sumber belajar yang ada.

Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan pendekatan *scientific*. Hal itu secara tegas dinyatakan dalam Standar Proses (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013) sebagai berikut.

“Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas“ menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas“ mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas“ mengamati, *menanya*, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.

Kutipan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 (Standar Proses) tersebut menegaskan bahwa pengembangan keterampilan peserta didik dilaksanakan dengan kegiatan mengamati, *menanya*, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (pendekatan *Scientific*). Dengan pendekatan tersebut, guru dituntut selalu bertanya (banyak mengajukan pertanyaan) kepada siswa. Bahkan ditegaskan pula bahwa guru harus menstimuli siswa untuk mau dan mampu bertanya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru dituntut memiliki kemampuan bertanya.

Kegiatan bertanya dalam pembelajaran dilaksanakan bukan hanya pada kegiatan inti pembelajaran, melainkan sejak kegiatan pendahuluan. Pada bagian pendahuluan, kegiatan bertanya diutamakan untuk membantu siswa mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (Permendikbud Nomor 65, 2013). Pada bagian inti pembelajaran, kegiatan bertanya diperlukan terutama untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. Hal itu sesuai dengan pernyataan dalam Standar Proses sebagai berikut, “Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.” Dengan demikian jelas bahwa dengan diterapkannya Kurikulum 2013, pembelajaran akan dipenuhi dengan kegiatan bertanya, baik oleh guru maupun oleh siswa.

Pentingnya kegiatan bertanya dalam pembelajaran bukan hanya saat diterapkannya Kurikulum 2013. Sejak dicanangkan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi, terutama dengan diberlakukannya Kurikulum 2006 (KTSP), kegiatan bertanya dalam pembelajaran telah ditetapkan sebagai salah satu unsur pembelajaran yang dipandang penting diterapkan guru. Hal itu menandai diterapkannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Salah satu karakteristik pembelajaran kontekstual adalah terdapatnya komponen: konstruktivisme, pemodelan, inkuiri, banyak pertanyaan, masyarakat belajar, penilaian autentik, dan refleksi. Dengan demikian jelas bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual penuh pertanyaan.

Pentingnya pertanyaan guru dalam pembelajaran ditegaskan pula dalam Modul Pelatihan implementasi Kurikulum 2013 (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013),

“Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.”

4 Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berdasarkan pentingnya pertanyaan dalam pembelajaran, penelitian ini difokuskan pada upaya menganalisis retorika bertanya guru dalam pembelajaran. Penelitian tentang penggunaan bahasa guru dalam pembelajaran pernah dilakukan, tetapi difokuskan pada kekerasan verbal

dengan ancaman analisis wacana kritis (Eriyanti, 2011). Penelitian sejenis juga pernah dilakukan, yang difokuskan pada konstruksi ideologi dalam bahasa guru pada pembelajaran (Eriyanti, 2013). Penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi hasil-hasil penelitian tersebut sehingga dapat diperoleh pemahaman secara lebih lengkap dan mendalam tentang bahasa guru dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada merumuskan jenis-jenis pertanyaan guru beserta makna dan fungsinya dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif induktif dengan perspektif fenomenologis. ¹⁰ Hal itu didasarkan pada pertimbangan berikut. *Pertama*, yang diteliti adalah jenis pertanyaan guru beserta makna dan fungsinya bagi peserta didik. Retorika bertanya guru pada pembelajaran berkaitan dengan makna penggunaan bahasa dalam pembelajaran di sekolah secara alamiah, tidak ada perlakuan terhadap subjek penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan dengan didasarkan pada paradigma naturalistik-fenomenologis (Guba, 1985). *Kedua*, berdasarkan paradigma tersebut, upaya mengonstruksi makna dan fungsi pertanyaan guru yang terepresentasikan dalam retorika guru pada pembelajaran dilakukan dalam keutuhan konteks penggunaan bahasa. *Ketiga*, pemahaman makna penggunaan bahasa memerlukan pemahaman terhadap makna di balik penggunaan bentuk-bentuk formal bahasa. Hal itu sesuai dengan pandangan naturalistik Guba yang menyatakan bahwa sifat naturalistik memungkinkan pemahaman terhadap hal-hal yang takterkatakan (realitas yang diekspresikan). Menurutnya, realitas itu bersifat ganda. Oleh sebab itu, lebih tepat jika digunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap atau memahami realitas tersebut. ¹⁰ *Keempat*, sesuai dengan hakikat objek yang diteliti, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data penelitian. Hal ini dilakukan karena selama pengumpulan data sekaligus dilakukan analisis data secara bolak-balik. *Kelima*, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji teori dan menggeneralisasi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap selama dua tahun. Tahap pertama (tahun pertama) penelitian difokuskan pada kegiatan analisis retorika bertanya guru dalam pembelajaran dari segi struktur bahasa pertanyaan beserta makna dan fungsinya dalam pembelajaran, yang meliputi permasalahan: (1) dilihat dari segi struktur bahasa (diksi, kalimat, dan gaya bahasa) yang digunakan guru dalam bertanya, termasuk jenis pertanyaan apa saja yang digunakan guru

dalam pembelajaran? (2) Bagaimana makna pertanyaan guru tersebut dalam pembelajaran? (3) Bagaimana fungsi pertanyaan guru tersebut dalam pembelajaran?

Data tahap pertama penelitian ini berupa retorika pertanyaan guru dalam pembelajaran, yang meliputi (1) jenis-jenis pertanyaan yang digunakan beserta karakteristiknya dilihat dari segi diksi yang digunakan, kalimat yang disusunnya, dan gaya bahasa yang digunakan; (2) makna pertanyaan guru, dan (3) fungsi pertanyaan guru bagi peserta didik. Sumber data penelitian pada tahap pertama adalah tuturan guru dalam pembelajaran di 4 SMP dan MTs. Muhammadiyah Kota Malang baik pada matapelajaran Bahasa Indonesia maupun matapelajaran lain yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi pembelajaran yang telah direkam ke dalam bentuk video sehingga diperoleh data tuturan secara lengkap. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif fenomenologis dengan memanfaatkan teori retorika, teori pragmatik, dan analisis wacana. Berdasarkan kerangka kerja tersebut, analisis data penelitian ini dilakukan menggunakan teknik-teknik pemahaman secara mendalam dengan didasarkan pada prinsip-prinsip tindak tutur, analisis dialektis atau bolak-balik sesuai dengan keperluan (Poespoprojo, 1986; Spradly, 1997). Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dengan mengikuti alur analisis yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992:15). Berdasarkan model Miles & Huberman tersebut, analisis data dilakukan secara interaktif yang terdiri atas tiga tahap, yakni (1) reduksi data, (2) deskripsi data, dan (3) verifikasi serta penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data meliputi kegiatan: mentranskripsikan data rekaman video pembelajaran ke dalam tulisan, mengidentifikasi dan menginterpretasi data sesuai dengan rumusan masalah, mengklasifikasikan data-data sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Tahap deskripsi data meliputi kegiatan menyajikan data hasil klasifikasi ke dalam bentuk naratif disertai kutipan-kutipan tuturan. Tahap verifikasi data dan penyimpulan mencakup kegiatan membuat rumusan konsep-konsep sementara berdasarkan data-data awal yang memiliki keteraturan sambil terus melakukan pengecekan kembali terhadap data-data yang mendukung kemudian membuat simpulan-simpulan berdasarkan hasil analisis data sebelumnya.

Hasil Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, hasil penelitian meliputi jenis pertanyaan, makna pertanyaan, dan fungsinya dalam pembelajaran di SMP. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa dalam pembelajaran, guru menggunakan jenis-jenis pertanyaan sebagai berikut.

1. Pertanyaan Informatif

Pertanyaan informatif adalah jenis pertanyaan yang meminta informasi tertentu dan sudah terarah dengan jelas. Jenis pertanyaan ini digunakan guru dengan ditandai penggunaan kata bantu tanya apa, siapa, di mana, kapan, dari mana, dan berapa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa jenis pertanyaan informatif digunakan oleh semua guru yang diteliti dalam pembelajaran dengan kemunculan yang tergolong sering.

Pertanyaan informatif yang digunakan guru dengan karakteristik strukturalnya sebagaimana dipaparkan pada 4.1.1.1 memiliki fungsi membimbing siswa untuk memperhatikan penjelasan guru pada pembelajaran. Hal itu dapat dikenali dari penggunaan kata tanya sebagai karakteristiknya, yakni meliputi kata apa, siapa, di mana, dan dari mana. Pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya meminta informasi tertentu yang sangat singkat, yakni tentang benda, nama orang, nama tempat, dan asal sesuatu. Guru menggunakan pertanyaan tersebut sebagai teknik untuk memusatkan perhatian siswa agar ikut terlibat dalam interaksi pembelajaran. Hal itu direpresentasikan pada data pada data (20) berikut.

- (1) Guru : “Yang sudah sarapan tadi *siapa*? Angkat tangannya yang sarapan. Yang barusan makan di kantin *siapa*? Ngga ada? makan di kantin *siapa*? Ngga ada?”.
Siswa : “Kosong, kosong”.
Guru : “Lalu kalian dapat energi *dari mana*?”.

Pada data (1) pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa pada pertanyaan yang pertama hanya meminta informasi nama seseorang. Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan informasi singkat oleh siswa. Pertanyaan sejenis juga dikemukakan guru pada pertanyaan informatif berikutnya, yang hanya meminta informasi tempat asal sesuatu kepada siswa. Pertanyaan tersebut meminta jawaban singkat kepada siswa, yang ditandai dengan penggunaan kata tanya *dari mana*.

Di samping ditandai dengan penggunaan kata tanya *siapa* dan *dari mana*, pertanyaan informatif yang terepresentasikan dalam bahasa guru pada pembelajaran juga ditandai dengan penggunaan kata tanya apa. Hal itu terdapat pada data (2) berikut.

- (2) Guru : “Ya, sekarang kita akan membahas tentang bakso. *Apa saja* sih yang terdapat di dalam bakso?” (sambil menunjukkan gambar yang harus disebutkan siswa sebagai jawabannya)
Murid : “Ada piring, mangkok.”
Guru : “Terus *apa* lagi yang ada? (sambil menuju ke bangku murid).”

Data (21) merepresentasikan penggunaan pertanyaan informatif, yang bermakna meminta informasi tentang benda. Hal itu ditandai dengan penggunaan kata tanya *apa*.

Pertanyaan informative dalam penelitian ini juga ditandai dengan penggunaan kata tanya *mana*. Hal itu dapat ditunjukkan pada data (22) berikut.

- (3) Guru : “Kamu tumbuh apa tidak?”
Murid : “Tumbuh pak”.
Guru : “Tumbuh dari samping *mana*? (sambil senyum-senyum).”
(4) Guru : Ciri makanan sehat untuk tubuh coba kita bahas, cilok itu gizinya *dari mana*?

Pertanyaan pada data (22) bermakna meminta informasi tentang posisi atau lokasi. Tidak jauh berbeda dengan data tersebut, data (23) juga merepresentasikan penggunaan pertanyaan informatif. Hal itu ditandai dengan penggunaan kata tanya *dari mana* yang bermakna meminta informasi tentang asal sesuatu, yaitu asal gizi yang terdapat pada makanan. Sejenis dengan penggunaan kata tanya *dari na*, penggunaan pertanyaan informative dalam pembelajaran ini juga ditandai dengan penggunaan kata tanya *di mana*, yang mengandung makna tempat terjadinya sesuatu. Hal itu terepresentasikan pada data (24) berikut.

- (5) Guru : Oke. Misalnya ada yang mau diambil, kemudian dikembangkan di tempat yang bukan tempatnya misalnya komodo dari mana? Ya, diambil ditaruh dibawa ke taman safari, nah dia di situ ditangkarkan. Dikembangkan di situ. Supaya apa? Tidak punah. Kemudian dengan mengambil telur penyu. Gitu ya. Penyu itu kalau sekali bertelur bisa sampai tujuh puluh. Penyu itu hidupnya *di mana*?
 Siswa : Di pantai.

Dari uraian hasil analisis data sebagaimana dicontohkan pada data (21) sampai dengan (24) dapat disimpulkan bahwa pertanyaan informatif berfungsi membimbing dan mengarahkan siswa untuk memusatkan perhatiannya pada pembelajaran yang dilaksanakan sehingga terjalin komunikasi interaktif guru dan siswa. Pertanyaan tersebut ditandai dengan penggunaan kata tanya *apa, siapa, di mana, dan dari mana*.

2. Pertanyaan Pilihan

Pertanyaan pilihan adalah jenis tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur dengan maksud meminta informasi yang bersifat pilihan. Dalam hal ini, mitra tutur dihadapkan pada pilihan jawaban yang sudah pasti sehingga tinggal memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan kondisi mitra tutur.

Pertanyaan pilihan yang digunakan guru dalam penelitian ini meliputi pilihan jawaban ya atau tidak, sudah atau belum, ada atau tidak ada. Sesuai dengan bentuk pertanyaan yang digunakan, pertanyaan pilihan berfungsi menegaskan dan memastikan sesuatu menurut perspektif mitra tutur. Di samping itu, pertanyaan pilihan berfungsi melibatkan siswa pada interaksi pembelajaran yang dilaksanakan dan memperoleh ketegasan. Dengan demikian, terjalin interaksi dan komunikasi yang komunikatif guru-siswa dalam pembelajaran. Hal itu direpresentasikan pada data (25) berikut.

- (6) Guru : “Masalah kesehatan konsumen itu belakangan. Yang penting saya untung, kalau mau buntung terserah dia, kan gitu ya? Mangkannya sekali lagi berhati-hati. Nah, *ada* yang mau ditanyakan dulu? Ada?”
 Murid : “Boleh dimakan Pak?” (menanyakan makanan yang dibawa)

Data (25) merepresentasikan jenis pertanyaan pilihan, yaitu boleh atau tidak boleh. Pertanyaan tersebut ditandai dengan penggunaan kata boleh yang dituturkan dengan intonasi tanya sehingga memiliki makna meminta informasi pilihan kepastian tentang sesuatu, yaitu boleh dilakukan atau tidak, kegiatan yang terdapat pada bentuk verba tuturan tersebut. Selain itu,

pertanyaan pilihan juga memiliki makna pilihan kepastian ya atau tidak, yang ditandai dengan penggunaan kata *ya* disertai dengan intonasi tanya. Hal itu direpresentasikan pada data (26) berikut.

- (7) Guru : “Kamu tumbuh apa tidak?”
Murid : “Tumbuh pak”.

Data (26) merepresentasikan penggunaan pertanyaan pilihan, yaitu pertanyaan yang meminta mitra tutur memberikan informasi kepastian apakah mitra tutur mengalami sesuatu yang tertuang pada bentuk verba tuturan tersebut. Pertanyaan tersebut ditandai dengan penggunaan bentuk pilihan, yaitu *tumbuh apa tidak* disertai dengan intonasi tanya. Dengan kata lain, jenis pertanyaan ini disebut dengan pertanyaan *ya/tidak*. Penggunaan jenis pertanyaan pilihan berfungsi memperoleh penegasan dan menjalin komunikasi dengan siswa secara komunikatif.

3. Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retoris adalah jenis pertanyaan yang tidak meminta informasi (jawaban) dari mitra tutur. Pertanyaan retoris dalam penelitian ini berfungsi sebagai pengisi kesenjangan tuturan guru kepada siswa. Di samping itu, pertanyaan retoris juga berfungsi memusatkan perhatian siswa pada isi tuturan yang disampaikan guru kepada siswa. Hal itu disebabkan penggunaan jenis pertanyaan retoris disampaikan kepada siswa akan tetapi tidak bermaksud meminta jawaban dari siswa. Fungsi-fungsi tersebut direpresentasikan pada data (27) berikut.

- (8) Guru : “Gak apa-apa boleh, kemudian yang ingin saya sampaikan adalah jadi kuenya menjadi menarik sekali, karena apa ?
Pertama warnanya hijau, kuning, kelabu, ada merah, wes gak tahu, ada berapa lapis (sambil menggerakkan tangan bersusun-susun)
Kenapa? Karena ada rasa ketertarikan dari warna, termasuk juga ada beberapa jajanan pasar.

Data (27) merepresentasikan pertanyaan guru yang disampaikan kepada siswa, akan tetapi guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawabnya. Pertanyaan tersebut dijawab oleh guru pada tuturan berikutnya. Dengan demikian, pertanyaan guru pada data (27) dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa pada penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hal serupa juga direpresentasikan pada data (28) dan (29) berikut.

- (9) Guru : “Kalau saya boleh jujur, tidak enak. Kenapa? Kalau saya rasakan

- sekarang, ini rasanya tidak ada rasanya karena pahit”.
- Murid : “ Iya pak”.
- (10) Guru : “Gak apa-apa boleh, kemudian yang ingin saya sampaikan adalah jadi kuenya menjadi menarik sekali, karena apa ? Pertama warnanya hijau, kuning, kelabu, ada merah, wes gak tahu, ada berapa lapis (sambil menggerakkan tangan bersusun-susun). Kenapa? Karena ada rasa ketertarikan dari warna, termasuk juga ada beberapa jajanan pasar.

Data (28) dan (29) merepresentasikan pertanyaan guru yang disampaikan kepada siswa, akan tetapi tidak meminta jawaban siswa. Hal itu dapat dilihat dari tuturan berikutnya yang disampaikan guru tanpa jeda atau tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawabnya. Bahkan, pertanyaan tersebut dijawab guru melalui tuturan berikutnya. Dengan demikian dipahami bahwa pertanyaan guru bermakna tidak meminta jawaban siswa dan dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa pada penjelasan guru.

Jika dilihat dari segi karakteristik struktur bahasa yang digunakan guru dalam menyampaikan pertanyaan retorik, ditandai dengan penggunaan kata tanya *karena apa* dan *kenapa*. Hal itu menunjukkan bahwa secara structural, pertanyaan guru tersebut bermakna meminta penjelasan argumentative dari siswa. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan konteksnya, pertanyaan guru tersebut tidak bermakna meminta jawaban siswa.

Di samping ditandai dengan penggunaan kata tanya karena apa dan kenapa, pertanyaan retorik yang direpresentasikan dalam bahasa guru pada pembelajaran juga ditandai dengan penggunaan kata tanya apa. Hal itu direpresentasikan pada data (30) berikut.

- (11) Guru : Yang berikutnya, kebanyakan apa ? Aman dikonsumsi, mengandung aroma yang enak dan khas selain warnanya, jadi aromanya khas Coba warna kunyit, ketika kita makan nasi kuning dari kunyit itu terasa gurih sekali, di samping ada santannya juga ada pewarna dan aromanya”. (Berjalan menghampiri siswa yang tidur dan menyentuhnya)

Dari data-data tersebut disimpulkan bahwa pertanyaan retorik ditandai dengan penggunaan kata tanya mengapa, kenapa, dan apa yang disampaikan tanpa memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk menjawabnya. Hal itu dimaksudkan agar siswa memusatkan perhatiannya pada penjelasan guru.

4 . Pertanyaan Menggali Pemahaman

Pertanyaan menggali pemahaman adalah jenis pertanyaan yang meminta penjelasan pemahaman terhadap sesuatu. Pertanyaan menggali pemahaman tersebut disampaikan guru

kepada siswa untuk menggali informasi tentang pemahaman siswa terhadap sesuatu. Jenis pertanyaan tersebut direpresentasikan pada data (31) dan (32) berikut.

- (12) Guru : Baik, nah inilah tadi tampilan untuk meningkatkan cita rasa, memperkaya nutrisi, dan mengawetkan atau daya simpan (sambil menunjukkan gambar dan menunjuk gambar)
Ketika anda melihat gambar seperti ini kira-kira bagaimana?"
(menunjukkan gambar)
- (13) Guru : Sudah ya. Jadi upaya pelestariannya, cara melestarikan supaya tidak punah kalau untuk tumbuhan itu dengan membuat kebun koleksi.
Misalnya kebun koleksi itu apa? Membuat kebun koleksi itu misalnya bagaimana? Kamu pernah ke Pasuruan?

Data (31) dan (32) merepresentasikan pertanyaan jenis "menggali pemahaman". Pertanyaan tersebut secara struktural ditandai dengan penggunaan kata tanya *bagaimana*. Pertanyaan pada data (31) mengandung makna meminta siswa untuk memberikan penjelasan sesuatu yang ditunjukkan guru. Demikian juga dengan data (32), yang meminta siswa untuk menjelaskan sesuatu yang dikehendaki oleh guru. Pertanyaan tersebut disampaikan guru dengan maksud (berfungsi) mengarahkan siswa untuk memahami sesuatu yang dijelaskan oleh guru.

Dari segi karaktersitiknya, berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa pertanyaan menggali informasi menggunakan kata tanya apa dan bagaimana. Penggunaan kata tanya apa dalam pertanyaan menggali pemahaman bersifat menanyakan hakikat yang terkandung pada kata sebelumnya, sehingga cenderung meminta pendefinisian. Adapaun penggunaan kata tanya bagaimana memiliki kecenderungan makna meminta penjelasan keadaan sesuatu, cara mengoperasikan atau membuat sesuatu. Hal itu sebagaimana direpresentasikan pada data (31).

5. Pertanyaan Memancing (Inspiratif)

Pertanyaan memancing merupakan bentuk tuturan yang bermakna meminta mitra tutur memberikan informasi yang dikehendaki dengan cara memberikan inspirasi jawaban kepada mitra tutur. Dalam hal ini, penanya memberikan pernyataan yang bersifat mengarahkan jawaban kepada mitra tutur. Jenis pertanyaan ini pada umumnya ditandai dengan bentuk kalimat yang belum selesai dan harus dilanjutkan oleh mitra tutur sebagai bentuk jawaban atas pertanyaan tersebut. Di samping itu, penutur juga memberikan arahan dalam bentuk pernyataan yang mengarahkan pada jawaban yang diminta pada mitra tutur. Dalam pembelajaran, jenis pertanyaan ini banyak digunakan oleh guru, terutama untuk membimbing siswa berpikir secara

runtut dan semakin mendalam. Jenis pertanyaan inspiratif direpresentasikan pada data (33) berikut.

- (14) Guru : “ Untuk tambah energi. Hampir sama, sehingga dengan makan kita dapat berakti?”
Murid : “ Vitas”.
Guru : “ Vitas. Itu guna dari makan. Nah, yang ingin kita bahas pada kesempatan hari Ini...” (menunjuk layar LCD)
- (15) Guru : Nah yang terjadi apa ? mubazir, eman, kenapa ? besok udah gak enak, kemudian orang berpikir, bagaimana caranya agar besok bisa dimakan, lusa bisa dimakan, lusanya lagi bisa dimakan, bila perlu sewulan bisa di ma ...?”
Murid : “Dimakan”.
Guru : “Dimakan, maka kemudian ditambahkan zat pengawet, untuk memperpanjang daya sim ...?” (sambil pegang kue)
Murid : “Simpan”
Guru : “Simpan” (sambil menyimpan kue)
Baik, nah inilah tadi tampilan untuk meningkatkan cita rasa, memperkaya nutrisi, dan mengawetkan atau daya simpan (sambil menunjukkan gambar dan menunjuk gambar)

Data (33) dan (34) merepresentasikan penggunaan pertanyaan inspiratif yang ditandai dengan susunan kalimat yang belum final dengan disertai intonasi tanya. Pertanyaan tersebut mengandung makna bahwa siswa diminta untuk melengkapi bagian kalimat yang belum disebutkan guru. Untuk melengkapi pertanyaan tersebut, siswa harus memahami makna pertanyaan tersebut agar informasi yang disampaikan koheren dengan pertanyaan yang disampaikan guru. Dengan demikian, siswa harus memperhatikan tuturan sebelumnya. Oleh sebab itu, pertanyaan inspiratif dalam pembelajaran digunakan guru untuk mengarahkan perhatian siswa pada pembelajaran yang dilaksanakan.

6. Pertanyaan Analitis

Pertanyaan analitis adalah jenis tuturan yang meminta informasi hasil analisis terhadap sesuatu yang disebutkan pada bentuk verba pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini, jenis pertanyaan analitis yang terepresentasikan dalam bahasa guru pada pembelajaran direpresentasikan pada data (35) berikut.

- (16) Guru : Kenapa? Iya sama. Kalau kamu punya hewan- hewan itu, kan kucing pun ada sertifikatnya, golongan kucing yang bulunya bagus itu ada sertifikatnya jadi penangkaran yang ada rejo sewu, ya. Sekarang balik

lagi. Kenapa gajah bisa masuk ke pemukiman ? Kenapa kera masuk sampai ke rumah –rumah penduduk ? Macam-macam sampai jadi korban . Kenapa ?

- Siswa : Makanannya habis.
Guru : Makanannya ? he ? makanannya apa?
Siswa : Daging
Guru : Daging . Kalau kera daging ?

Data (35) merepresentasikan pertanyaan analitis. Pertanyaan yang disampaikan guru kepada siswa mengandung makna meminta penjelasan analitis tentang sesuatu yang tertuang dalam bentuk verba pada kalimat tersebut. Untuk memberikan informasi analitis sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru, siswa harus melakukan kegiatan menghubungkan-hubungkan proposisi-proposisi sebelumnya. Hal itu juga direpresentasikan pada data (17) berikut.

- (17) : Gajah. Kenapa hewan- hewan besar semua masuk ke pemukiman
Guru : ?
Siswa : Sumber makannya ditebangi.
Guru : Sumber makanannya ditebangi yang menjadi tidak aman itu kenapa ? kalau kamu ndak nyaman , kamu keluar dari rumahmu, ya. Kamu pergi ke rumah teman-temanmu ngeluyur , kenapa ? karena kamu tidak nyaman di rumah . lha hewan-hewan ini juga begitu . Ada gajah masuk perkampungan, ada orang hutan masuk perkampungan kenapa ? rumahnya ndak nyaman ? ha ?

Dari data-data tersebut disimpulkan bahwa pertanyaan analitis dalam pembelajaran berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa. Di samping itu, pertanyaan analitis digunakan untuk mengarahkan siswa memahami isi pembelajaran. Dari segi struktural, penggunaan pertanyaan analitis ditandai dengan penggunaan kata tanya *kenapa* atau *mengapa*. Pertanyaan tersebut dituturkan setelah dinyatakan beberapa premis yang mengarah pada pertanyaan tersebut. Pertanyaan jenis analitis sangat terbatas pemakaiannya oleh guru.

7. Pertanyaan Sintesis (Prediktif)

Pertanyaan sintesis merupakan jenis tuturan yang meminta jawaban berupa simpulan atas sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya atau prediksi terhadap sesuatu yang disebutkan penutur. Untuk bisa menjawab pertanyaan tersebut, mitra tutur harus melakukan analisis dan menyimpulkannya atau menginterpretasi dan memprediksi apa yang akan atau dapat terjadi. Hal itu direpresentasikan pada data (18) berikut.

- (18) Guru : Golongan predator atau karnivora. Artinya apa? Mendapatkan energi dari konsumen tingkat satu. Sekarang apa yang terjadi kalau konsumen dua atau konsumen dua itu di situ, misalnya, apabila seperti katak, habis diburu? Apa yang terjadi?
- Siswa : Belalangnya banyak.
- Guru : Belalangnya banyak. Kenapa belalangnya banyak?
- Siswa : Tidak ada yang memangsa.

Data (18) merepresentasikan pertanyaan sintesis, yang bermakna meminta penjelasan siswa yang berupa prediksi atau peramalan tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, siswa dituntut melakukan kegiatan berpikir analitis, kemudian menyusun prediksi-prediksi tentang keadaan yang akan terjadi atau yang dapat terjadi. Dengan demikian, jenis pertanyaan ini juga dapat dikategorikan ke dalam pertanyaan prediktif. Sesuai dengan makna pertanyaan tersebut, pertanyaan sintesis berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir siswa untuk memahami secara lebih mendalam hal yang dipelajari.

Jenis pertanyaan sintesis dalam penelitian ini tidak banyak ditemukan dalam tuturan guru pada pembelajaran. Bahkan, ada guru yang tidak pernah menggunakan jenis pertanyaan sintesis.

8. Pertanyaan Argumentatif

Pertanyaan argumentatif merupakan bentuk tuturan yang meminta informasi atau jawaban berupa alasan atau argumen atas sesuatu. Untuk menjawab pertanyaan argumentatif diperlukan kemampuan berpikir logis tingkat tinggi karena mitra tutur tidak cukup hanya memahami isi pertanyaan penutur, melainkan harus mampu menganalisis dan menyintesis. Oleh sebab itu, fungsi pertanyaan argumentatif dalam pembelajaran adalah membimbing siswa untuk mampu memberikan argumentasi atau alasan terjadinya sesuatu.

Pertanyaan argumentatif secara struktural berkecenderungan ditandai dengan penggunaan kata tanya mengapa atau kenapa dan karena apa. Hal itu direpresentasikan pada data (19) berikut.

- (19) Guru : “ Ayam. Saya tanya kenapa kamu makan dulu?”
- Murid : “ Karena energi”.

Data (19) merepresentasikan jenis pertanyaan argumentatif, yang bermakna meminta mitra tutur memberikan jawaban berupa alasan terhadap aktivitas yang dilakukannya. Pertanyaan tersebut ditandai dengan penggunaan kata *kenapa* (mengapa).

Dalam penelitian ini, penggunaan jenis pertanyaan argumentatif sangat kecil frekwensinya pada pembelajaran. Memang, penggunaan kata tanya *mengapa* atau *kenapa* atau *karena apa* sering digunakan guru. Hanya saja, penggunaan kata tanya tersebut dalam konteks pertanyaan oratoris atau retorik, yakni jawaban pertanyaan tersebut diberikan oleh guru secara langsung, tanpa meminta siswa untuk menjawabnya.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dipaparkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa jenis pertanyaan yang digunakan guru dalam pembelajaran meliputi pertanyaan (a) informative, yang bermakna meminta informasi tertentu saja (b) pilihan (ya/tidak atau sudah/belum), yang bermakna meminta jawaban kepastian ya atau tidak dan sudah atau belum, (c) retorik, yang bermakna tidak meminta jawaban siswa, (d) menggali pemahaman, yaitu pertanyaan yang meminta penjelasan terhadap sesuatu, (e) analitis, yaitu pertanyaan yang bermakna meminta jawaban analitis terhadap sesuatu, (f) sintesis (prediktif), yang bermakna meminta prediksi terhadap sesuatu, (g) memancing, dan (h) argumentatif, yang bermakna meminta penjelasan berupa alasan-alasan terjadinya sesuatu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berfungsi memusatkan perhatian siswa, mengarahkan pemahaman siswa, melibatkan siswa dalam pembelajaran secara interaktif, membimbing siswa berfikir secara analitis, sintesis, dan membimbing kemampuan berargumentasi.

Ditinjau dari fungsi pertanyaan yang digunakan guru, jenis pertanyaan guru bervariasi dan berjenjang sesuai dengan tingkatan berpikir yang diharapkan dikembangkan pada diri siswa melalui pembelajaran. Akan tetapi, jika ditinjau dari segi intensitas penggunaannya dalam pembelajaran, jenis pertanyaan yang ditemukan dalam bahasa guru pada pembelajaran adalah jenis pertanyaan informatif, retorik, dan pilihan. Ketiga jenis pertanyaan tersebut masih termasuk kategori pertanyaan yang menuntut proses berpikir rendah, bahkan masih dominan menuntut jawaban informasi singkat berkaitan dengan benda, nama orang, nama tempat, dan asal sesuatu.

Di samping itu, ditemukan bentuk pertanyaan yang sebenarnya menuntut jawaban dengan memanfaatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yakni meminta jawaban berupa penjelasan argumentatif. Akan tetapi, dalam penelitian ini, jenis pertanyaan tersebut digunakan guru dalam kategori jenis pertanyaan retorik, yaitu yang tidak meminta jawaban siswa karena jawabannya telah diberikan guru sebagai penjelasan. Hal itu tidak sesuai dengan harapan dan saran yang

tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2014, khususnya pada lampiran 4 tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran. Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk semua matapelajaran harus dilaksanakan dengan Pendekatan Saintifik, yakni menerapkan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menalar, dan mengomunikasikan. Sehubungan dengan kegiatan menanya, diharapkan dalam pembelajaran guru membiasakan penggunaan pertanyaan mengapa dan bagaimana.

Pernyataan tersebut bermakna bahwa guru harus membimbing siswa untuk terbiasa berpikir hingga tingkat tinggi, yakni tingkat analisis dan sintesis, bahkan evaluasi dan kreasi. Sebenarnya hal itu dapat dilakukan guru dalam pembelajaran. Hal itu dibuktikan dengan digunakannya pertanyaan yang memanfaatkan kata tanya mengapa dan bagaimana. Hanya saja pemanfaatannya untuk tujuan retorik dan tidak diarahkan untuk membimbing siswa berfikir tingkat tinggi (analitis dan sintesis).

Kondisi tersebut dapat terjadi akibat ideologi guru bahwa siswa sebagai individu yang masih memiliki kemampuan berpikir yang terbatas sehingga masih memerlukan bantuan penjelasan untuk memahami informasi. Pola pikir seperti inilah yang seharusnya diubah pada pembelajaran.

SIMPULAN

Bertanya merupakan kegiatan berbahasa yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal itu disebabkan oleh berbagai tujuan orang bertanya sehingga memerlukan berbagai jenis pertanyaan. Hal itu menuntut kemampuan beretorika untuk bertanya. Berdasarkan kegiatan beretorika dalam bertanya tersebut, hasil penelitian ini disimpulkan bahwa jenis pertanyaan yang digunakan guru dalam pembelajaran bervariasi mulai dari yang bersifat informatif dan retorik sampai dengan jenis pertanyaan yang memerlukan jawaban secara analitis, sintesis, dan bahkan argumentatif. Akan tetapi dari jenis-jenis pertanyaan tersebut, yang sering digunakan guru adalah pertanyaan yang informatif, retorik, dan pilihan, yang cenderung menuntut berfikir rendah untuk menjawabnya. Ditinjau dari segi fungsinya, ketiga jenis pertanyaan yang sering digunakan guru tersebut cenderung untuk memusatkan perhatian siswa pada penjelasan guru dan menjalin komunikasi yang komunikatif dan interaktif. Adapun jenis pertanyaan menggali pemahaman, analitis, sintesis, dan argumentatif selain berfungsi membimbing dan mengarahkan siswa pada pemahaman terhadap apa yang harus dipelajari siswa, jarang digunakan guru dalam

pembelajaran. Padahal, jenis pertanyaan tersebut yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

Saran-saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh, disarankan kepada guru agar membiasakan penggunaan pertanyaan jenis menggali pemahaman, analitis, sintesis, dan argumentatif. Dengan menggunakan jenis pertanyaan tersebut, diharapkan siswa dapat melatih mengembangkan kemampuan berpikir tinggi secara logis, sistematis, dan analitis. Hal itu juga sesuai dengan tuntutan kebutuhan sumber daya manusia ke depan yang harus kritis, kreatif, dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian and Yule, G. 1986. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- ⁸ Canale, M. & Swain, M. 1981. *A Theoretical Framework for Communicative Competence*. Washington DC : Teacher of English to Speakers of Other Language.
- ¹⁰ Eriyanti, R.W. 2011. *Kekerasan Verbal dalam Pembelajaran di SMP Kota Malang*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang
- ⁶ Halliday, M.A.K. 1986. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold, Ltd.
- Halliday, M.A.K. and Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hendrikus, P. D.W. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- ⁸ Hymes, D. 1974. *Foundation in Sociolinguistic-An Ethnographic Approach*. Philadelphia: The University of Pennsylvania Press. Inc.
- Ibrahim, A.S. 2001. *Pengantar Sociolinguistik*. Malang: Fakultas Sastra UM.
- Jumadi. 2005. *Representasi Power dalam Wacana Kelas (Kajian Etnografi Komunikasi dan pragmatik di SMA Negeri I Malang)*. Disertasi tidak Dipublikasikan. Malang: Univ. Negeri Malang.
- Keraf, G. 1979. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Keraf, G. 1984. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, G. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Keraf, G. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Nasional. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan*

Kebudayaan nasional Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemdiknas.

⁶Leech, G. 1983. *Principle of Pragmatik*. London and New York: Longman.

Mujianto. 1998. *Retorika Wacana Orasi Ilmiah*. (Disertasi tidak Dipublikasikan). Malang: IKIP Malang.

¹Oka, I.G.N. and Basuki. 1990. *Retorika Kiat Bertutur*. Malang: Penerbit YA3.

Ommagio, A.C. 1986. *Teaching Language in Context*. Boston: Heinle & Heinle Publishers, Inc.

Rymes, B. 2008. *Classroom Discourse Analysis: A Tool for Critical Reflection*. Cresskill, NJ: Hampton Press.

⁸Svile-Troike, M. 1986. *The Ethnography of Communication- An Introduction*. New York: Basil Blackwells Ltd.

Scarcella, R.C (Ed.) 1990. *Developing Communicative Competence in a Second Language*. New York: Newbury House Publisher.

¹Syaf'ie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Malang: Fakultas Pascasarjana IKIP Malang.

Wahab, A. 1991. *Isu-Isu Linguistik- Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Erlangga University Press.

RETORIKA BERTANYA GURU PADA PEMBELAJARAN DI SMP KOTA MALANG

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jeryronggo.wordpress.com

Internet Source

1%

2

pt.scribd.com

Internet Source

1%

3

makalahterbaik.blogspot.com

Internet Source

1%

4

www.gurumapel.com

Internet Source

1%

5

www.linguistikid.com

Internet Source

1%

6

www.pulib.sk

Internet Source

1%

7

es.scribd.com

Internet Source

1%

8

d-nb.info

Internet Source

1%

9

studibahasakritis.blogspot.com

10

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The
State University of Surabaya

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%